

ABSTRAK

Noorazmah Hidayati, 12.0351.0026, *Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, di bawah bimbingan I: Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. dan II: Dr. Saifuddin Ahmad Husin, MA., pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, (2016).

Kata kunci: *pengajaran kitab kuning, penekanan metode qawaid terjemah, dan penerapan terjemahan berkarakteristik khas.*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mentransmisikan dan mewariskan tata nilai kepada santri tidak dapat lepas dari unsur pengajaran kitab kuning untuk melahirkan lulusan yang *tafaqquh fi ad-din*. Dalam pengajaran kitab kuning digunakan metode tradisional, yakni materi teks kitab dibacakan, diterjemahkan, dan kemudian dijelaskan oleh pengajar. Dalam menterjemahkan materi teks tersebut pengajar memproduksi secara lisan terjemahan berkarakteristik khas yang menggunakan kata penanda untuk menegaskan kedudukan *kalimah* dalam *jumlah*. Dengan kata lain, aspek *ilmu alat* dan *mufradat* sangat diutamakan. Karena sangat mengutamakan kedua unsur tersebut terjemahan menjadi tampak unik, kaku, dan janggal, sehingga berpotensi sulit dipahami. Meskipun demikian, pesantren tetap menerapkan bentuk pengajaran tersebut dan mampu menghasilkan lulusan yang kemudian menjadi ulama berpengaruh di masyarakat. Jika pemahaman terhadap materi kitab kuning berpotensi sulit dipahami dengan metode dan terjemahan yang khas maka patut dipertanyakan mengapa metode tersebut tetap diterapkan dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Fenomena unik di atas dianggap menjadi hal yang patut untuk dikaji melalui suatu riset ilmiah.

Fokus penelitian ini adalah menelaah bagaimana pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, mengapa metode qawaid terjemah ditekankan dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, dan mengapa terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning diterapkan pada pesantren di Kalimantan Selatan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah multikasus yang didasarkan pada varian pesantren dan sebaran pesantren. Data penelitian adalah data tentang pola pengajaran kitab kuning, latar belakang penekanan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning, dan argumentasi yang melatarbelakangi penerapan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Sumber data adalah pengajar, santri, wakil kepala madrasah bidang kurikulum atau pengelola kurikulum pesantren, dan pimpinan pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, pengamatan berperan serta, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis

individual dan analisis lintas kasus. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, teknik, dan peneliti.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah: 1) Pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan masih tetap mempertahankan tradisinya. Dalam hal ini, pengadopsian sesuatu yang baru tidak signifikan terjadi. Hal tersebut tampak pada komponen-komponen pengajaran, yakni tujuan, peran pengajar dan peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi yang tidak mengalami perubahan yang berarti. Tujuan pengajaran masih tetap menghendaki agar santri menguasai ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning berpaham *ahlusunnah wa al-jamâ'ah* dengan menguasai sarana utamanya yakni *ilmu alat* dan *mufaradât*. Peran pengajar tetap mendominasi dalam pengajaran kitab kuning, yakni pengajar membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan materi kitab kuning. Adapun aktivitas santri adalah *mengharakati* materi teks kitab kuning, mencatat arti kata, dan menyimak penjelasan pengajar. Materi yang diajarkan menekankan pada penguasaan *ilmu alat* dan ilmu agama Islam dengan sistem nilai yang menganut pada pemikiran imam-imam tertentu, yakni di bidang fikih dominan mengacu pada imam Syafi'i, akidah mengikuti imam Asy'ari, dan akhlak berhaluan pada imam Ghazali. Metode qawaid terjemah disertai ceramah tetap diterapkan dalam pengajaran kitab kuning. Karena dalam prinsip metode qawaid terjemah yang ditekankan adalah aspek *ilmu alat* dan *mufaradât*, tuntutan penggunaan media selain kitab kuning yang dipelajari dan *white board* tidak berlaku. Evaluasi pengajaran dilaksanakan dengan penilaian dan pengukuran secara lisan maupun tulisan yang dilakukan pada saat pengajaran atau pun secara terjadwal ketika ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat Dhofier bahwa perubahan yang dilakukan pesantren bersifat evolusioner melalui tahapan-tahapan yang pelan dan tidak mudah diamati. 2) Karena tujuan pendidikan dan pengajaran pada pesantren adalah *tafaqquh fi ad-dîn* melalui penguasaan kitab kuning, unsur *ilmu alat* dan *mufaradât* dianggap sebagai alat utama yang harus dikuasai oleh santri. Kedua unsur tersebut dapat mengantarkan santri mampu membaca, menterjemah, dan memahami materi kitab kuning. Karenanya, metode qawaid terjemah yang mengutamakan penguasaan qawaid melalui kemampuan membaca teks materi sesuai kaidah bahasa Arab dan penguasaan *mufaradât* melalui kemampuan menterjemah selalu diterapkan dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, pengajaran kitab kuning sekaligus pengajaran tentang bahasa Arab bersifat melekat dan sulit untuk dipisahkan. 3) Penerapan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning ditujukan agar santri dapat memahami dan menguasai tata bahasa Arab dan *mufaradât*. Adapun argumentasi mengapa terjemahan tersebut dapat berterima dan tetap diterapkan di lingkungan pesantren dapat ditelisik dari: a) aspek prinsip terjemahan harfiah dan aspek linguistik terkait kesamaan kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu, b) aspek sosiolinguistik, terkait ragam bahasa dan kelas sosial, dan c) aspek psikologi komunikasi.